

BAB III
KEHIDUPAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI KAWASAN PECINAN KOTA SEMARANG

A. Letak Geografis Dan Sejarah Pecinan

1. Letak Geografis Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang berdekatan dengan Kawasan Kota Lama Semarang (*Little Netherlands*), dan Pasar Tradisional Johar. Kawasan Pecinan Semarang terletak di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Batas wilayah Utara adalah Jl. Gang Lombok (Klenteng Tay Kak Sie) dan berbatasan dengan Kelurahan Kauman. Batas wilayah Selatan ada Kali Semarang, Jl. Sebandaran I dan berbatasan dengan Kelurahan Gabahan. Batas wilayah Barat Jl. Beteng dan berbatasan dengan Kelurahan Bangunharjo. Batas wilayah Timur terdapat Kali Semarang dan berbatasan dengan Kelurahan Jagalan.

Kelurahan Kranggan memiliki luas area 25,25 Ha, yang secara administratif terdiri dari lima Rukun Warga (RW) dan tiga puluh Rukun Tetangga (RT). Pecinan Semarang sendiri terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut 2 Meter, dengan Topografi Wilayah dataran rendah, suhu udara rata-rata 22⁰ - 23⁰ dan memiliki curah hujan 500 Mm/tahun. Berikut merupakan jarak dari pusat pemerintahan (orbitasi) Pecinan Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari pemerintahan Kecamatan : 1,5 Km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan Administratif : -
- c. Jarak dari Ibukota Kotamadya Dati II : 2 Km
- d. Jarak dari Ibukota Propinsi Dati I : 3,4 Km
- e. Jarak dari Ibukota Negara : 500 Km

Struktur Pemerintahan:

Lurah : Agus Witanto, S.Sos.

Sekretaris : Ahmat Suparno

Bendahara : Marsiati, SE.

Staf-staf : Herry Mochtar, Sudarti, Mulyadi, Haryanto, Dadiono

2. Sejarah Pecinan Semarang

Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa atau warga keturunan Cina. Selain sebagai pusat hunian warga keturunan Tionghoa, pecinan juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, Pecinan disebut *Chinatown*. Hampir di setiap kota besar terdapat wilayah Pecinan, yang sering disebut juga sebagai Kampung Cina. Pecinan yang terkenal di Jawa adalah Pecinan di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang.¹ Di daerah Pecinan umumnya terdiri dari ruko (singkatan dari “rumah toko”) dan terdapat klenteng (dulunya disebut kuil) yang merupakan tempat bersembahyang / tempat pemujaan dewa-dewi kepercayaan

¹<http://semarangkota.com/03/kawasan-pecinan-semarang/>

warga Tionghoa. Ruko yang ada di sepanjang Pecinan digunakan untuk tempat berdagang atau berjualan sekaligus tempat tinggal warga Tionghoa. Bangunan dan rumah yang ada di kawasan Pecinan dapat terlihat dari ciri-ciri fisiknya yang pada umumnya berupa bangunan berlantai dua. Lantai satu pada umumnya dipakai sebagai tempat usaha, sedangkan lantai dua sebagai tempat tinggal.

Sejarah Semarang Pecinan dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Awal terbentuknya kawasan Pecinan ini dikarenakan pemberontakan orang Tionghoa di daerah Batavia pada tahun 1740 kepada Kompeni Belanda, namun berhasil digagalkan di tahun 1743. Ketakutan Belanda terhadap kaum Tionghoa inilah yang kemudian membuat Belanda menerapkan kebijakan *wijkenstelsel*, yaitu aturan yang menetapkan pemisahan pemukiman antara Tionghoa dan pribumi. Kemudian memindahkan orang Tionghoa di Semarang yang dulunya tinggal di daerah Gedong Batu ke kawasan sekarang ini yakni Pecinan Semarang. Tujuannya agar Belanda mudah mengawasi pergerakan dari orang – orang Tionghoa karena berdekatan dengan Tangsi Militer milik Belanda yang terletak di Jl. KH.Agus Salim atau Jurnatan (sekarang menjadi Miramar Restaurant).²

²Ananda Astrid Adrianne dan Anastasia Dwirahmi, *Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013.

Sekilas menengok kebelakang tentang sejarah keberadaan orang-orang Tionghoa tersebar di Indonesia bermula dari aktivitas perdagangan yang membuat mereka merantau pada abad ke-7. Pada abad ke-11, mereka mulai tinggal di wilayah Indonesia, terutama di pesisir timur Sumatra dan Kalimantan Barat. Kemudian pada abad ke-14, ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke Pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Perpindahan ini merupakan akibat dari aktivitas perdagangan antara India dan Tiongkok melalui jalur laut. Namun, karena terjadinya pergolakan politik di Negara Cina pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan hal itu bersamaan dengan meningkatnya permintaan tenaga manusia di Negara jajahan di Asia Tenggara oleh Barat. Sehingga terjadi imigrasi secara masal dari Cina ke Indonesia terutama di Jawa dan Negara-negara lain ke Asia.³

Orang-orang Tionghoa mempunyai kekuasaan ekonomi besar yang memang merupakan sarana penting bagi pemantapan republik Indonesia yang baru lahir, dari situlah dirasakan bangsa Indonesia ingin sekali mendapat dukungan dari orang Tionghoa yang secara ekonomis kuat untuk membantu perjuangan bagi kemerdekaan dari kekuasaan penjajah Belanda. Sehingga terjadilah pemberontakan Tionghoa bersama pribumi (penduduk Indonesia) terhadap Belanda yang akhirnya menyebabkan pemisahan orang-orang Tionghoa dan pribumi.

³Dr.Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, PT Grafiti Pers, Jakarta, 1984, hlm. 90.

saudara'. Nabi Konghucu tidak pernah mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pembawa kebenaran.²⁵

Mengenai sikap toleran disadari oleh Konghucu bahwa segala sesuatunya terjadi melalui proses alami. Ia yakin bahwa setiap Koncu tetap bisa rukun dan akan secara sadar menggunakan pengetahuannya untuk memupuk persahabatan dengan siapapun. Dengan terjalannya persahabatan yang didasari kebijaksanaan berlandaskan kitab suci, maka cinta kasih dapat lebih dikembangkan untuk kebahagiaan bersama. Sikap toleran yang didasari wawasan yang mendalam, membawa sesuatu ke dalam diri seorang Konghucu. Ini akan menimbulkan sebuah sikap *teposeliro*. Dengan sikap teposeliro seorang Konghucu mengakui bahwa setiap manusia mempunyai perbedaan keyakinan, agama, dan keimanan. Perbedaan ini dalam Konghucu adalah seharusnya disikapi dengan penuh kesadaran. Perbedaan jika dipaksakan untuk sama pada dasarnya sama halnya menciptakan disharmonis.

²⁵Abdullah Hadziq, et.al (ed), *Kapita Selekta Krukunan Umat Beragama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Semarang, 2009, h. 15-16.

B. Latar Belakang Sosial Pecinan

1. Aspek Demografis Pecinan Semarang

Jumlah penduduk di Pecinan Semarang yang merupakan tempat penelitian dalam penyusunan Skripsi ini ialah sejumlah 5.983 jiwa yang terdiri dari 1.587 Kepala Keluarga, yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sejumlah 2875 jiwa dan perempuan 3108 jiwa. Penduduk di pecinan Semarang menunjukkan angka yang besar, dengan adanya masalah ini banyak masyarakat Etnis Tionghoa yang ada di sana memilih berpindah untuk mencari tempat hunian baru yang lebih nyaman. Pada dasarnya mereka yang masih berada di sana atau pemukim disana adalah mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan mempunyai unit usaha di daerah Pecinan. Akan tetapi mereka yang tidak bertempat tinggal di sana masih merupakan warga Pecinan Semarang, hanya tempat tinggal saja yang pindah, namun ruko tempat usahanya tetap berada di Pecinan. Hal itu tak lain karena rasa kecintaan terhadap etnis dan Kawasan Pecinan yang merupakan tempat sejarah bagi leluhur mereka sejak zaman dulu.

Berikut merupakan pembagian jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan, kelompok umur:

Tabel.1. Jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Jumlah
1	WNI	5745
2	WNA	238
Jumlah		5983

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang kelurahan Kranggan 2014.

Dari tabel 1 dapat diketahui, bahwa penduduk yang berdomosili di Kawasan Pecinan Kota Semarang tidak hanya warga Negara Indonesia (WNI) melainkan terdapat juga warga negara asing (WNA). Hal itu karena Kawasan Pecinan Semarang sudah terkenal dengan keragaman etnis, budaya dan agamanya yang sangat menarik.

Tabel.2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4 tahun	524
2	5-9 tahun	461
3	10-14 tahun	436
4	15-19 tahun	444
5	20-24 tahun	465
6	25-29 thun	458
7	30-34 tahun	502
8	35-39 tahun	490
9	40-44 tahun	412
10	45-49 tahun	402
11	50-54 tahun	384
12	55-59 tahun	359
13	60-64 tahun	306
14	65- ke atas	340
Jumlah		5983

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang kelurahan Kranggan 2014.

sistem yayasan yang didalamnya terdapat struktur kepengurusan sendiri-sendiri. Lembaga keagamaan terpusat pada tiap-tiap Klenteng yang ada. Dan struktur kepengurusan dalam setiap Klenteng terdiri dari: Pendiri Yayasan, Dewan Pembina, Dewan Pengawas, dibawahnya lagi ada Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, dan Bendahara II yang mana semuanya memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Kepengurusan akan menjabat selama 3 tahun, sehingga akan dilakukan pergantian jabatan setiap 3 tahun sekali.

Dalam agama Konghucu tidak dikenal terminology atau istilah bangsa pilihan atau bangsa yang dikasihi Tuhan dibanding bangsa lain. Menurut Konghucu manusia hanya dilihat kebajikannya. Manusia yang hidup di jalan suci, jalan Tuhan, atau yang dalam hidupnya selalu menjunjung kebajikan, maka manusia tersebut dinamai 'koncu' atau 'manusia teladan'. Manusia yang pantas dinamakan Koncu (pengikut Konghucu) adalah manusia yang mampu mengamalkan kebajikan, hidup mengasihi sesama. Ketegasan pandangan agama Konghucu yang tidak membedakan manusia atas dasar asal-usul keturunannya dapat dibaca mendalam dalam kitab konghucu. Dalam kitab Konghucu tidak ditemukan kalimat yang dapat membeda-bedakan suku atau bangsa yang satu dengan yang lainnya. Sabda Konghucu yang sangat memperlihatkan sikap pluralitas adalah '*di tempat penjuru lautan, semuanya adalah*

Klenteng yang lain. Dengan begitu pengurus Klenteng yang lain dan para umat yang ikut merayakan bisa hadir dan merayakan sekaligus berpartisipasi dalam ulang tahun dewa-dewa tersebut secara bersama-sama. Komunikasi yang intens diantara sesama pengurus Klenteng yang ada di pecinan Semarang menjadikan persaudaraan yang solid antar umat beragama, faktor itu pula yang menjadikan masyarakat di kawasan Pecinan berdampingan secara harmonis dalam bingkai kerukunan.

Dalam perayaan tersebut sangat terbuka untuk siapa saja, umat Islam dan Kristen juga diperkenankan berpartisipasi di dalamnya. Tidak hanya ada ritual keagamaan seperti sembahyang, pemujaan atau kebaktian saja, tetapi ada pula kegiatan sosial, berbagi dengan sesama umat yang saling membutuhkan, saling tolong menolong, seperti pembagian ampao, sembako, dan donor darah. Kadang-kadang ada juga panggung hiburan, pentas seni pertunjukan leong, barongsai dan lain-lain. Bahkan orang luar juga boleh menampilkan pertunjukan di acara tersebut asalkan berkoordinasi terlebih dahulu dengan panitia pelaksana yang ada di Klenteng yang bersangkutan.²⁴

Dalam agama Budha, Konghucu dan Tao di Kawasan Pecinan Semarang tidak mengenal dengan adanya konsep tokoh agama. Setiap Klenteng dikelola dan dibentuk berdasarkan

²⁴Wawancara dengan ibu Susilowati Sekretariat Klenteng Tong Pek Bio Pecinan Semarang, 26 Maret 2014.

Dari tabel 2 dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk yang berumur 19 tahun ke atas lebih banyak, hal ini menunjukkan bahwa di Pecinan Semarang banyak penduduk yang usia produktif. Usia produktif yaitu usia yang sesuai untuk bekerja. Di wilayah Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan juga termasuk memiliki penduduk yang padat karena wilayah Pecinan Semarang termasuk wilayah yang tidak luas tetapi jumlah penduduknya banyak. Dan hal inilah yang membuat beberapa warganya tidak berdomisili di wilayah Pecinan Semarang, namun tetap melakukan kegiatan ekonomi dan peribadatan disana.

2. Aspek Pendidikan Pecinan Semarang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memajukan sebuah pemerintahan, menjadikan masyarakat tidak mengalami keterbelakangan intelektual. Sebagaimana Kelurahan Kranggan yang disokong oleh ekonomi yang mapan, maka banyak dari penduduknya yang mengenyam pendidikan yang memadai, Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel.3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi/ Akademi	185
2	Tamat SLTA	1153
3	Tamat SLTP	1688
4	Tamat SD	1378
5	Tidak Tamat SD	84
6	Belum Tamat SD	496
7	Tidak Sekolah	35
Jumlah		5019

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan 2014.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk di Pecinan Semarang yang mampu menempuh tingkat pendidikan tinggi cukup besar yaitu hingga tingkat perguruan tinggi/akademik sejumlah 185. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup diperhatikan. Dan penduduk tamat SLTP memiliki jumlah yang paling tinggi yaitu 1688 orang, berdasarkan wawancara dengan bapak Tjeng Santoso Tirtamas menyatakan bahwasanya penduduk Pecinan banyak orang Tionghoa Cina yang zaman dahulu pendidikan belum begitu diprioritaskan, akan tetapi mereka terkenal dengan orang-orang yang sangat gigih dalam berusaha dibidang perekonomian yakni banyak di perdagangan. Sehingga kebanyakan orang-orang Tionghoa Cina makmur dalam ekonominya dalam kaitannya dengan berrwirausaha.⁴

3. Aspek Kebudayaan Pecinan Semarang

Warisan budaya Cina masih dapat dirasakan di kawasan Pecinan yang dimulai dari sejumlah gang antara lain Gang Baru, Gang Mangkok, Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Tengah, Gang Besen, dan lain-lain. Nuansa etnis Cina makin terasa dengan keberadaan Klenteng yaitu tempat sembahyang untuk umat Tridarma (Budha, Konghucu, dan Tao). Kawasan Pecinan Semarang mempunyai 9 klenteng yang letaknya tersebar di

⁴Wawancara dengan Bapak Tjeng Santoso Tirtamas sebagai Ketua Yayasan Sinar Samudra di Klenteng Tek Hay Bio yang terletak di persimpangan Gang Pinggir dan Gang Gambiran Pecinan Semarang, 9 Maret 2014.

kadangkala mempunyai dewa yang sama dan terdapat pula Klenteng-klenteng yang mempunyai dewa-dewa yang berbeda. Meskipun terdapat dewa yang sama dalam Klenteng yang berbeda, tetap saja tiap-tiap Klenteng memiliki ciri khas atau keunikan yang berbeda. Yang membedakannya adalah pada dewa yang menjadi tuan rumah dari Klenteng itu sendiri. Jadi, belum tentu dewa yang sama di Klenteng lain itu sama-sama menjadi tuan rumah. Dalam setiap Klenteng yang ada memiliki tuan rumah sendiri-sendiri, tuan rumahnya adalah salah satu dewa-dewa yang ada di Klenteng tersebut. Semisal di Klenteng Tay Kak Sie tuan rumahnya adalah Dewi Kwan Sie Im Poo Sat (Dewi Welas Asih), Klenteng Tong Pek Bio tuan rumahnya adalah Hok Tik Tjing Sin (Dewa Bumi).

Ketika merayakan hari ulang tahun para dewa tersebut akan diadakan ritual dan acara yang berbeda-beda tergantung kebijakan dan kesepakatan pengurus Klenteng. Perayaan dilakukan di Klenteng yang dewanya merupakan tuan rumah di Klenteng tersebut. Sebagai contoh, ulang tahun Hok Tik Tjing Sin (Dewa bumi) Maka pelaksanaannya dilakukan di Klenteng Tong Pek Bio karena dewa bumi adalah tuan rumah di Klenteng itu, dan ulang tahun Dewi Kwan Sie Im Poo Sat (Dewi Welas Asih) Sebagai tuan rumah Klenteng Tay Kak Sie maka akan dirayakan di Klenteng tersebut. Walaupun terdapat Klenteng yang memiliki tuan rumah yang sama dengan Klenteng lain, tidak ada acara ganda dalam merayakan ulang tahun dewa di

lain".²¹ Untuk umat Tao tempat ibadahnya disebut dengan Taokuan²²

Klenteng sendiri bukan merupakan pusat ritual keagamaan secara spesifik, melainkan sebagai tempat sembahyang dewa-dewa kepercayaan orang-orang Cina atau Tionghoa. Orang Cina baik yang beragama Budha, Konghucu, dan Tao, mereka semua mempercayai keberadaan dewa-dewa yang memberikan kesejahteraan hidup. Diantara dewa-dewa tersebut adalah Tjien Seng (Dewa Bumi), Dewi Kwan Sie Im Poo Sat (Dewi Welas Asih), Poo seng Tay Tee (Dewa Obat), Seng Ho Lo Ya (Dewa Pelindung Kota), Kwan Seng Tee Koen (Dewa Perang), Djay Sien Ya (Dewa Kekayaan), Hian Thian Siang Tee (Dewa Langit Utara) dan lain-lain.²³

Dalam setiap Klenteng terdapat beberapa dewa-dewa yang berbeda-beda, sehingga antara Klenteng yang satu dengan Klenteng yang lain memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Terutama terkait dengan ulang tahun masing-masing dewa yang berbeda yang membuat kegiatan antar Klenteng berbeda pula. Walaupun begitu, pada hakekatnya Klenteng merupakan tempat untuk beribadah dan berdoa serta memuja para dewa. Klenteng sendiri mempunyai lebih dari satu dewa. Dan disetiap Klenteng

²¹http://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_ibadah_agama_Khonghucu

²²<http://taokwansinarsejati.blogspot.com/2012/02/taokuan-tempat-ibadah-umat-tao-di.html>

²³Ananda Astrid Adrienne dan Anastasia Dwirahmi, *Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013, h. 51.

kawasan tersebut dan diantara kesembilan klenteng tersebut yang terbesar adalah Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Keberadaan Klenteng-klenteng tersebut merupakan salah satu keunikan yang dimiliki Pecinan Semarang dibandingkan dengan kawasan Pecinan lain di nusantara, bahkan ada yang menyebut kawasan Pecinan di Semarang sebagai surganya Pecinan di Indonesia dengan eksotika 1001 klenteng dimana hampir di setiap ujung gang di kawasan ini terdapat klenteng yang masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri.

Selain keberadaan klenteng, keunikan lain adalah masih banyak ditemukannya bangunan tempat tinggal yang bercorak ke-Cinaan dengan bentuk atapnya yang khas dan ornamen-ornamen detail lainnya. Kawasan Pecinan Kota Semarang tidak hanya kaya dari segi arsitekturnya yang khas seperti bangunan klenteng, namun sekaligus kaya juga dengan berbagai budaya-budaya ke-Cinaan yang masih terasa disetiap sudut gang-gang di kawasan tersebut.

Menyusuri jalan-jalan kecil di Pecinan dapat ditemukan tradisi khas peranakan Tionghoa yang bercampur dengan kebudayaan setempat. Hingga kini tradisi tersebut masih lestari, dan tak bosan memberikan sajian menarik bagi pengunjungnya. Sebagaimana yang terlihat di Gang Warung yang kini menjadi daya tarik utama Pecinan Semarang. Setiap hari Jum'at, Sabtu dan Minggu malam digelar stan-stan yang menjual beragam makanan khas Tionghoa Cina juga Semarang, Makanan Khas berbagai

Negara seperti Italia yaitu Zuppa soup dan lain-lain. Tersedia juga obat-obatan khas Cina serta macam-macam hiburan lain (kios ramal, karaoke berbahasa Mandarin, pelukis kaligrafi Cina), dikenal dengan nama Warung Semawis. Dari masa ke masa, rupanya Gang Warung selalu setia untuk mempertahankan citranya sebagai sebuah jalan yang memiliki banyak warung.

Menurut bapak Santoso (54 th) adalah warga asli Pecinan, bahwasanya dibentunya warung semawis ini juga merupakan upaya menjalin kerukunan antar umat beragama di Pecinan. "Semua orang bisa buka stan di warung semawis ini, tidak hanya orang Cina saja yang buka stan, asalkan mendaftarkan diri dulu di tempat birokrasi, orang dari luar Pecinan juga diperbolehkan buka stan disini. Semua orang boleh buka stan apa saja di sini untuk meramaikan warung semawis. Disini tidak membedakan agama-agama yang ada, memang tujuan dari dibukanya warung semawis ini agar masyarakat bisa saling rukun antar umat beragama terutama masyarakat asli Pecinan sendiri".⁵

Selanjutnya ada tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek. Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang setiap tahun merayakan tradisi Cap Go Meh dengan berbagai acara atau kegiatan diantaranya atraksi barongsai, pesta kembang api, pentas musik yang *khiem*, pasar Imlek, mengadakan berbagai kegiatan yang diantaranya dilakukan di

g. Untuk membantu arwah leluhur dan arwah semua makhluk hidup yang sedang berada di alam menderita. Menurut kepercayaan, arwah para penjahat atau yang tidak ikhlas pada kematiannya akan tersesat dan bergentayangan. Arwah-arwah seperti ini perlu dibantu dengan doa-doa dan persembahan, misalnya dalam ritual Cioko atau Ulambana.

Sejatinya, tempat ibadah Budha yaitu Vihara, untuk umat Konghucu beribadah di Litang, 禮堂 (Ruang Ibadah); Litang adalah nama tempat ibadah agama Khonghucu, Litang yang tersebar di seluruh Indonesia yang berada di bawah naungan MAKIN (印尼孔教總會, Majelis Agama Khonghucu Indonesia) dan organisasi pusatnya adalah MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia). Ciri tempat ibadah tersebut selain altarnya yang berisi Kim Sin (金神) Nabi Kongzi/Khonghucu, juga biasanya terdapat lambang "Mu Duo" 木鐸 atau Bok Tok (dalam dialek Hokian) yaitu berupa gambar Genta dengan tulisan huruf 'Zhong Shu' atau Tiong Sie (bahasa Hokian) artinya "Satya dan Tegasarira/Tenggang Rasa" yang merupakan inti ajaran agama Khonghucu. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Kongzi dalam Kitab Lun Yu 論語: "Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan terhadap orang

⁵ Wawancara dengan bapak Santoso (54 th) penduduk asli Pecinan di warung semawis pada hari Sabtu malam minggu tanggal 8 Maret 2014.

Bahkan masuknya agama Buddha dan lahirnya agama Tao di serta Konghucu, Cina makin menambah banyaknya Roh-roh pujaan. Roh Pujaan itu disebut Shen Ming (*Roh Suci*). Untuk lebih memusatkan perhatian pada pemujaan, dibuatlah patung sebagai lambang dari Roh tersebut.

Dalam pengertian umum, *memuja* biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi derajatnya. Namun bagi orang Tionghoa, *memuja roh* berarti: "upaya untuk menghormati keberadaan roh, dan untuk berhubungan dengannya". Oleh karena itu, tujuan pemujaan di Klenteng menjadi beraneka rupa.

- a. Untuk refleksi diri atau menyelaraskan rohani dengan alam semesta.
- b. Untuk menghormati para Roh Suci yang telah berjasa. Misalnya kepada Laozi, Kong Hu Cu, dan Buddha Sakyamuni yang merupakan guru-guru besar ketiga ajaran.
- c. Untuk berterima kasih atas anugerah dalam hidup.
- d. Untuk memohon restu, nasihat, atau bantuan. Misalnya kepada Kwan Im dan Chen Fu Zhen Ren.
- e. Untuk memohon kesaksian Shen Ming. Misalnya berikrar di hadapan Gong Zu Guan Gong di Klenteng Tuban.
- f. Untuk menunjukkan rasa bakti atau kasih. Misalnya kepada arwah leluhur, keluarga, dan sahabat dalam Festival Qingming.

rumah dan Klenteng. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah membuat makanan lontong cap go meh, menyajikan buah-buahan dan kue kranjang, mengenakan pakaian serba merah, bersembayang dan berdoa bersama umat, menggelar pertunjukan liong, wayang photehi, dan barongsai.⁶ Dan masih banyak lagi kebudayaan Cina yang ada di Pecinan terkait dengan dewa-dewa yang ada.

4. Aspek Perekonomian Pecinan Semarang

Disini terjadi interaksi antar etnis maupun agama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk di Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan:

Tabel.4.Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Bangunan	356
2	Pegawai Negeri + TNI	28
3	Petani	-
4	Buruh Tani	-
5	Pengusaha	217
6	Pensiunan	12
7	Nelayan	-
8	Buruh Industri	414
9	Pengangkutan	46
10	Pedagang	3217
11	Lain-lain (Jasa)	570
Jumlah		4860

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang kelurahan Kranggan 2014.

⁶ Wawancara dengan Mbah Max (Tetua Klenteng Hoo Hok Bio) . Jum'at 31 Januari 2014 (Hari Raya Imlek). Wawancara dengan Lurah Kranggan bapak Agus Witanto pada tanggal 28 Pebruari 2014.

Dari tabel di atas dapat kita lihat, bahwa mata pencaharian penduduk di Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan sebagian besar adalah sebagai pedagang dengan jumlah 3217 orang, hal ini tentu wajar dikarenakan memang masyarakat Tionghoa dikenal sebagai pedagang yang ulet. Masyarakat Tionghoa bisa menjadi pedagang sukses karena memang mereka selalu belajar dari pengalaman-pengalaman ketika mereka memulai merintis usaha perdagangan tersebut dari awal. Masyarakat Tionghoa ketika kecil sudah belajar berdagang dari orang tuannya, sehingga ketika sudah dewasa mereka pandai sekali dalam perdagangan. Sedangkan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan, petani sendiri dan buruh tani tidak ada karena wilayah Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan tidak memungkinkan untuk lahan pertanian.

C. Sistem Keberagamaan Di Pecinan

1. Sistem Keberagamaan Pemerintah Pecinan Semarang

Hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam hal apapun dan setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya. Selain itu, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu. Perlu diperhatikan pula, bahwsanya pemerintah akan melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat pemeluknya sepanjang

Alhasil, semua kelenteng dipaksa untuk merubah namanya menjadi Vihara, dan otomatis harus menyelamatkan diri dengan bernaung dibawah majelis Buddha. Karena kalau tidak, akibatnya fatal, yaitu kelenteng tersebut (yang menolak) akan dibongkar pemerintah. Sebagai wujud bahwa sebuah kelenteng telah “berubah” menjadi Vihara, maka dimasukkanlah ornamen-ornamen agama Budha sendiri kedalam kelenteng. Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya pada akhir rezim orde baru pada tahun 1998, orde reformasi pun mengganti. Pemerintah yang saat itu dipegang Presiden Abdulrahman Wahid mulai melegalkan budaya etnis china (Tionghoa) ini. Pun dikuatkan oleh Presiden sesudahnya, Megawati Soekarno Puteri yang melegalkan agama Kong Hu Cu ditandai dengan membuat hari libur Imlek sebagai hari libur nasional. Hasilnya, budaya etnis tionghoa pun berkembang di tanah air.²⁰

Tradisi orang Tionghoa semenjak zaman purbakala sampai kini adalah *memuja Roh* (Bai Shen). Roh-roh yang dipuja itu pada mulanya adalah arwah para leluhur (Di), Roh Tanah (She), Roh Padi-Padian (Ji), Roh Langit (Tian), Roh Bumi (Di), hingga meluas ke Roh seisi alam semesta. Mereka percaya bahwa Roh-roh itu bisa membantu keberadaan manusia apabila dihormati. Meskipun kepercayaan semacam itu sebagian besar sudah luntur di masa modern ini, tetapi pada Bangsa Tionghoa masih tetap bertahan dan berkembang.

²⁰<http://www.tionghoa.info/tridharma-masa-kini/>

ajaran Sakyamuni Buddha, ajaran Nabi Khong Hu Cu, dan ajaran Nabi Lo Cu. Tridharma merupakan Agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Budha, Khong Hu cu, dan Lo Cu. Ketiga ajaran tersebut sama tidak dicampur-aduk dan tetap berpegang pada kitab suci masing-masing. Tridharma disebut *Samkau* dalam dialek Hokkian berarti harfiah tiga ajaran. Tiga ajaran yang dimaksud adalah Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme. Tridharma lebih tepat disebut sebagai salah satu bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme ketiga Filsafat yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok sejak 2500 tahun lalu.¹⁹

Tridharma merupakan agam Buddha Mahayana yang juga mempelajari ajaran Nabi Agung Khong Hu Cu/Confucius dan ajaran Nabi Agung Lao Tze/Lao Cu. Ajaran tridharma bersumber pada kitab suci Tripitaka, kitab suci Ngo Keng, dan kitab suci Tao Tekeng. Tridharma dibentuk untuk membendung kristenisasi yang dilakukan para penginjil barat pada masa penjajahan Belanda dulu. Karena, dengan kesatuan umat “tiga agama” dianggap cukup kuat dalam membendung upaya kristenisasi tersebut. Walaupun sesudah kemerdekaan, tepatnya pada zaman orde baru, yakni saat rezim Presiden Soeharto berkuasa, G30S/PKI dijadikan alasan untuk menutup dan mengekang semua kegiatan yang berbau “cina” (Tionghoa).

¹⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma>

tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketentuan umum yang sudah ada.

Kebijakan Pembinaan Kerukunan Umat Beragama dan Penyiaran Agama Inspirasi dan aspirasi keagamaan tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam Pasal 29 UUD 1945 dinyatakan bahwa (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁷

“Pemerintahan di Kawasan Pecinan yakni Kelurahan Kranggan tidak pernah mengeluarkan peraturan-peraturan sendiri terkait dengan pembinaan kerukunan antar umat beragama, melainkan hanya mengikuti pada peraturan yang telah dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah daerah yang dimandatkan kepada kelurahan dan kemudian akan kami sosialisasikan peraturan tersebut kepada masyarakat Pecinan pada saat kegiatan-kegiatan bersama penduduk”.⁸ Sehingga terkait sistem keberagamaan di Kawasan Pecinan Kota Semarang mengikuti peraturan yang telah diamanatkan kepada pemerintah daerah Kota Semarang yaitu diatur dalam peraturan

⁷Djatiwijono, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Jakarta, 1982, h. 4.

⁸Wawancara dengan bapak Agus Witanto sebagai Lurah di Kelurahan Kranggan Pecinan Semarang, 28 Pebruari 2014.

bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 8 dan 9 tahun 2006 yang menyatakan bahwasanya pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah.

Secara garis besar sistem keberagamaan dalam rangka pemeliharaan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dari tingkat provinsi sampai kelurahan adalah sebagai berikut:⁹

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas dan kewajiban gubernur yang dibantu oleh kepala kantor wilayah departemen agama provinsi. Dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didelegasikan kepada wakil Gubernur. Tugas dan kewajiban tersebut adalah;

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi,
2. Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama,
3. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
4. Membina dan mengkoordinasikan bupati/wakil bupati dan wali kota/wakil wali kota dalam penyelenggaraan

⁹Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 2011, h. 23-26.

merupakan agama yang masih dikatakan baru ditetapkan sebagai agama di Indonesia, menjadikan Konghucu sebagai umat minoritas dan monografinya terkait pemeluk agama belum mengalami perubahan. Walaupun begitu, mereka yang beragama Konghucu sudah mendaftarkan dirinya sebagai pemeluk agama Konghucu, yang dulunya tercatat sebagai penganut agama Hindu atau Budha sebelum Konghucu disahkan pemerintah menjadi sebuah agama yang ada di Indonesia. Sedangkan penganut Tao sendiri masih tercatat menjadi pemeluk agama Konghucu, Hindu atau Budha karena memang Tao sendiri belum disahkan oleh pemerintah Indonesia sebagai sebuah agama atau kepercayaan. Akan tetapi, ketika ditanya mereka dengan tegas beragama Tao dan kesehariannya juga menganut ajaran-ajaran Tao serta bersembahyang di Klenteng-klenteng yang ada di pecinan.

Aktifitas keagamaan Budha, Konghucu dan Tao tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama beribadah di Klenteng yang sama setiap harinya, berdo'a kepada dewa-dewa yang sama, hanya saja terdapat bacaan atau mantera-mantera yang membedakan diantara tiga agama tersebut ketika beribadah ataupun berdoa. Kebanyakan Klenteng yang ada di Pecinan Semarang digunakan untuk tiga agama yang disebut dengan "Tridharma" berasal dari kata *Tri* dan *Dharma*. *Tri* berarti "tiga" dan *Dharma* berarti "ajaran kebenaran". Jadi secara harafiah, Tridharma berarti "tiga ajaran kebenaran", yaitu

dan Kristen yang masih keturunan Tionghoa, mereka juga melakukan sembahyang di Klenteng-klenteng yang ada di Pecinan tersebut. Karena hal itu merupakan kepercayaan etnis Tionghoa sejak ratusan tahun yang lalu yang sampai sekarang masih dipegang.

4. Agama Budha, Konghucu, dan Tao

Seperti halnya dengan tokoh agama lain tugas pokok tokoh agama adalah memimpin setiap peribadatan dan ritual-ritual keagamaan yang diyakini, serta memberikan solusi atau nasehat-nasehat terhadap permasalahan yang dihadapi umatnya. Tidak jauh berbeda dengan agama lainnya, agama Budha yang menyebut tokoh agamanya dengan sebutan *Pandita* atau *Bikkhu*¹⁷ tokoh agama juga memiliki peranan yang sama. Selain itu pula terdapat agama Konghucu yang belum lama menjadi agama di Indonesia, mereka menyebut tokoh agamanya dengan sebutan Zhang Lao (Tokoh/Sesepuh)¹⁸.

Berbeda dengan Umat Hindu dan Budha, penganut agama Konghucu dan Tao di Kawasan Pecinan Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah berdasarkan data pemeluk agama menurut jenis agama tahun 2014 belum terdata dan belum tercatat dalam monografi, sehingga tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Mengingat agama Konghucu

pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban bupati/walikota yang dibantu oleh kepala kantor departemen agama kabupaten/kota. Dalam pelaksanaan tugasnya, dapat didelegasikan kepada wakil bupati/wakil wali kota. Tugas dan kewajiban tersebut adalah;

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di kabupaten/kota,
2. Mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama,
3. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
4. Membina dan mengkoordinasikan camat, lurah, atau kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan beragama,
5. Menetapkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) rumah ibadat.

Tugas dan kewajiban Camat dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama meliputi:

¹⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_agama

¹⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Khonghucu

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan,
2. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama,
3. Membina dan mengkoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

Tugas dan kewajiban lurah/kepala desa dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama meliputi:

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kelurahan/desa,
2. Menumbukembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya diantara umat beragama.

Selain tugas dan kewajiban perangkat pemerintah sebagaimana di atas, terdapat pula peraturan tentang pendirian rumah ibadat. Tentang pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu

dengan warga disekitar gereja, tidak ada aktivitas dakwah di luar Gereja. Aktivitas kerohanian dilakukan secara intern di dalam Gereja, belum pernah melakukan kegiatan lintas agama. Dan kegiatan sosial terkait saling membantu juga lebih diutamakan untuk jemaatnya terlebih dahulu. Orang-orang Kristen Protestan yang dari kawasan Pecinan tidak juga melaksanakan kebaktian dan berdoa di Gereja ini walaupun letaknya dekat dengan Pecinan.¹⁵

“Saya sudah tinggal di Gereja ini 20 tahun, dan saya kenal sekali dengan warga di kawasan Pecinan Semarang. Kami sering bertegur sapa, *jagong* bareng atau kumpul-kumpul dan cerita-cerita. Dan selama saya tinggal di sini belum pernah menjumpai konflik antar umat beragama di kawasan Pecinan Semarang ataupun konflik antar kelurahan terkait dengan keagamaan dan yang lainnya. Kami semua hidup rukun dan harmonis dengan sesama, saling menghormati diantara kami”.¹⁶

3. Agama Hindu

Aktivitas dan kegiatan keagamaan umat Hindu tidak jauh berbeda dengan umat beragama Kristen. Mereka melakukan peribadatan di Pura yang ada di luar kawasan Pecinan, mengingat tidak adanya tempat ibadah umat Hindu di sana , termasuk ketiadaan tokoh agama juga. Untuk umat Hindu

¹⁵Wawancara dengan penedeta Kristen Protestan bapak Ishaq Haryanto, Pekojan Semarang, 16 Maret 2014.

¹⁶Wawancara dengan bapak Lukas pengurus Gereja Kristen Indonesia Injil, Pekojan Semarang, 9 Maret 2014.

sementara. Dan dikarenakan sekarang masa sewa telah habis, maka tempat itu sudah tidak lagi digunakan Gereja lagi. Selain disebabkan karena masa sewa yang telah habis, kebanyakan penduduk di Pecinan tidak berdomisili atau menetap di Pecinan Semarang sehingga masa sewa tidak diperpanjang dan mereka lebih memilih beribadah di Gereja yang ada di luar Pecinan Semarang. Sedangkan di Kawasan Pecinan mereka hanya melakukan aktifitas perekonomian yakni perdagangan dan memiliki ruko disana. Kemungkinan alasan lain tidak adanya Gereja di Pecinan Semarang disebabkan pula lahan yang semakin sempit akibat kepadatan penduduk. Tentang tokoh agama Kristen Katolik dan Protestan di Kawasan Pecinan Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah bisa dikatakan tidak ada, karena memang tidak adanya ritual keagamaan oleh penganut agama Kristen tersebut.

Di sebelah utara kawasan Pecinan masih tetangga Kelurahan Kranggan yakni di kelurahan Pekojan terdapat Gereja Kristen Indonesia Injil dengan tokoh Agamanya bernama Ishaq Haryanto. Aktivitas di Gereja hanya ramai pada hari minggu yakni ada kebaktian umat Kristen protestan. Jemaatnya masih tergolong minoritas dan kompleks sekitar gereja saja. Kehidupan dengan tetangga beda agama terjalin dengan baik. Gereja dan jemaahnya agaknya sedikit tertutup karena keberadaannya yang minoritas. Pendeta dan para jemaatnya tidak pernah melakukan pemaksaan keyakinan

ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administrative dan persyaratan teknis bangunan gedung dan terdapat persyaratan khusus yang meliputi:

1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten atau provinsi;
2. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
3. Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota;
4. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.

Setelah persyaratan yang ditetapkan di atas telah terpenuhi, maka permohonan pendirian rumah ibadat diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadat kepada bupati/walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadat. Dan selanjutnya, bupati/wali kota memberikan keputusan paling lambat 90 hari sejak permohonan pendirian rumah ibadat diajukan.

Beberapa tugas dan kewajiban pegawai pemerintahan serta peraturan-peraturan perundang-undangan sebagaimana yang ada di atas adalah beberapa sistem keberagamaan pemerintahan yang dilaksanakan dan dijadikan pedoman keberagamaan di Kawasan Pecinan Kota Semarang tepatnya di kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah.

2. Sarana dan Prasarana Peribadatan Pecinan Semarang

Dari segi agama yang dipeluk masyarakat di kawasan Pecinan Semarang tergolong heterogen. Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang merupakan masyarakat perkotaan yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di sana memeluk agama Budha, namun ada juga masyarakat Tionghoa yang telah beralih memeluk agama lain yaitu Kristen Katholik, Islam, Kristen Protestan.

Tabel di bawah ini menunjukkan banyak pemeluk agama di Pecinan Semarang

Table .4. Banyak Pemeluk Agama

No	Agama	Banyak Pemeluk
1	Islam	1745
2	Kristen Katholik	690
3	Kristen Protestan	1468
4	Budha	1909
5	Hindu	144
6	Lain-lain	27
	Jumlah	5983

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan 2014.

Dari tabel 4, maka dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memeluk agama Budha sangat besar yaitu 1909 orang, sedangkan masyarakat yang memeluk agama Islam yaitu 1745 orang, yang memeluk agama Kristen Protestan sejumlah 1468 orang dan yang memeluk agama Kristen Katholik sejumlah 690 orang, dan yang paling sedikit

berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkan. Tidak semua orang bisa menjadi pemimpin dalam peribadatan ataupun upacara yang terkait dengan siklus kehidupan maupun kematian, karena sudah ada orang-orang yang sudah ditentukan.

2. Agama Kristen Katolik dan Protestan

Sebutan untuk tokoh agama Kristen Katolik dan Protestan terdapat perbedaan. Untuk tokoh agama Kristen Protestan disebut Pendeta yang mana dalam keyakinannya tidak mengenal yang namanya membujang, oleh karenanya para pendeta juga diperkenankan untuk melakukan pernikahan. Sedangkan untuk tokoh agama Kristen Katholik disebut Pastur atau Rama, dimana seorang pastur atau *rama* tidak diperbolehkan untuk beristri atau menikah. Untuk tempat peribadatan mereka mempunyai gereja sendiri-sendiri, ada gereja untuk Kristen Protestan dan Gereja untuk Kristen Katholik.¹⁴

Namun, di Pecinan Semarang yakni di Kelurahan Kranggan sekarang sudah tidak didapati lagi bangunan Gereja. Menurut bapak Agus selaku Kepala Desa mengatakan bahwasanya, "Dulu terdapat Gereja yang terletak di samping SMA Kebondalem. Akan tetapi, bangunan Gereja itu dari awal atau aslinya bukanlah sebuah Gereja tempat peribadatan, melainkan sebuah rumah yang disewa dan dijadikan Gereja

¹⁴Wawancara dengan ibu Yuli bagian Kesekretariatan di Gereja Katholik Kebondalem Semarang, 09 Maret 2014.

pula pengumpulan zakat fitrah oleh panitia di Masjid yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada warga yang berhak menerimanya. Oleh karenanya bapak K.Hasan Bisri sebagai tokoh agama, beliau rutin menjadi Imam sholat lima waktu pada hari-hari biasa, dan selama Ramadhan beliau selain menjadi imam sholat lima waktu juga memimpin tadarus dan memberikan sedikit ceramah keagamaan disela-sela sholat tarawih dan witr.

Mengenai pendidikan keagamaan untuk generasi muda muslim yang berakhlakul karimah dan mempunyai pengetahuan mendalam tentang agama Islam, para orangtua di Pecinan kebanyakan mengirim anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren atau di sekolah-sekolah Islami yang ada di luar Pecinan Semarang. Hal itu dilakukan mengingat minimnya pendidikan agama Islam di Pecinan Semarang yang kurang atau bahkan dianggap tidak memadai untuk anak-anak mereka. Bagi orangtua yang mungkin kurang mampu ekonominya untuk mengirim anaknya ke Pondok Pesantren atau yang lainnya, mereka hanya bisa mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya di rumah mereka sendiri sesuai dengan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki orangtuanya tersebut.

Tokoh agama selain Islam yaitu agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, Hindu, Budha, Konghucu memiliki corak yang berbeda dengan Islam. Para tokoh agama dalam masing-masing agama tersebut diangkat berdasarkan jenjang dan diatur

pemeluknya adalah agama Hindu yaitu 144 orang, lain-lain terbagi ada pemeluk agama Tao, Konghucu. Dari tabel tersebut cukup jelas terlihat bahwa masyarakat di Pecinan Semarang memeluk agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan kepercayaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Dalam kesehariannya masyarakat di Pecinan Semarang selalu hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Di Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan juga terdapat sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat di sana untuk beribadah. Jumlah sarana peribadatan yang ada di Pecinan Semarang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.5.Banyak Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholla	3
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Vihara	7
Jumlah		11

Data Sekunder: Monografi Pecinan Semarang Kelurahan Kranggan 2014.

Dari tabel 5 dapat dilihat jumlah sarana peribadatan yang ada di Pecinan Semarang berjumlah 11 dan paling banyak adalah Vihara yang berjumlah 7 buah, untuk Musholla ada 3 buah, dan untuk Masjid berjumlah 1 buah. Untuk Gereja sendiri

sebelumnya ada 1, namun karena masa sewa telah habis dan tidak diperpanjang lagi, maka Gereja tidak ada lagi.¹⁰ Sedangkan sarana peribadatan berupa Pura tidak ada. Sarana peribadatan berupa Vihara paling banyak hal ini dikarenakan masyarakat di Pecinan Semarang banyak yang memeluk agama Budha. Klenteng merupakan tempat peribadatan umat Tridharma, hampir setiap hari ada umat yang beribadah di sana. Namun hal itu tidak menjadi penghalang untuk mereka dalam hidup harmonis dan berdampingan. Bahkan Vihara yang ada di Pecinan dijadikan sebagai tempat beribadah untuk umat Tridharma, yaitu agama Budha, Konghucu, dan Tao sekaligus.

D. Aktifitas Tokoh Agama Dan Lembaga Keagamaan Pecinan Semarang

Dari segi agama yang dipeluk penduduk di Kawasan Pecinan yang terletak di Kelurahan Kranggan Semarang Tengah tergolong heterogen. Terdapat penduduk penganut agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Tao. Sebutan tokoh agama bisa memunculkan beberapa persepsi berdasarkan konsep dalam agama dan memiliki sebutan serta kriteria tersendiri berdasarkan persyaratan. Bahkan terdapat perbedaan sebutan tokoh agama dan kriteria antara daerah satu dengan daerah lainnya.

¹⁰Wawancara bapak Amat selaku Carik Kelurahan Kranggan Pecinan Semarang, 11 Maret 2014.

rumahnya dibuat toko sembako dan aneka snack bersama istrinya. Selain itu, beliau menjadi imam sekaligus kiai atau ulama' di Masjid An-Nur Diponegara yang ada di Pecinan Semarang. "Alhamdulillah, warga Islam di Pecinan masih taat beribadah sholat lima waktu disela-sela kesibukannya dalam mencari nafkah. Warga Pecinan sangat gigih dalam bekerja dalam mencukupi kebutuhan ekonomi mereka, dan hal itu juga yang membuat Masjid di sini tidak banyak aktivitasnya. Warga sibuk dengan pekerjaan mereka, ada yang berdagang, kuli panggul, karyawan, dan tukang becak juga ada. Sehingga sampai saat ini Masjid hanya untuk sholat lima waktu berjamaah."¹³

Menurut bapak K.Hasan Bisri, dulu setiap dua minggu sekali diadakan pengajian warga muslim di Masjid An-Nur Diponegara. Namun sekarang pengajian rutin itu sudah tidak berjalan lagi karena begitu padatnya jam kerja atau kegiatan ekonomi warga, sehingga mereka hanya sempat untuk sekedar sholat lima waktu berjama'ah kemudian melanjutkan bekerja lagi. Lain dengan hari-hari biasa, pada bulan ramadhan kegiatan di Masjid cukup banyak dibanding dengan hari-hari biasa. Selain rutin jama'ah sholat lima waktu ada pula tadarus atau mengaji Al-Qur'an setiap habis sholat tarawih, ada pula *ta'jil* atau pembagian makanan kecil untuk buka puasa, kemudian ada

¹³Wawancara dengan bapak K.Hasan Bisri AH (Tokoh Agama Islam di Pecinan Semarang), 11 Maret 2014.

kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Fungsi keempat, memberi contoh sosialisasi dan keteladanan (QS. Al-Ahzab[33]: 21)

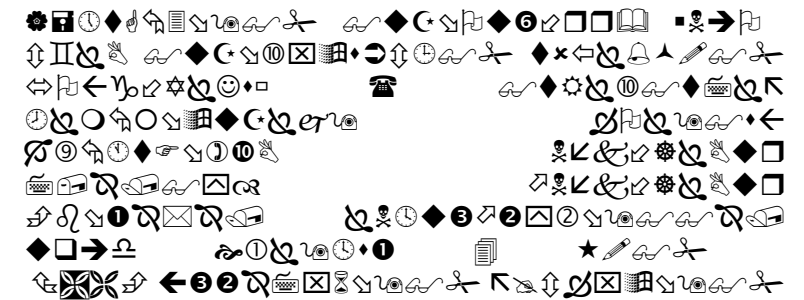


Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Di Pecinan Semarang terdapat 1 Masjid sebagai lembaga keagamaan yang dijadikan pusat aktivitas umat beragama Islam dengan struktur kepengurusan adalah sebagai berikut; Ketua takmir dan wakil ta'mir, sekretaris dan bendahara. Masjid di Pecinan Semarang dikenal dengan Masjid An-Nur. Di sana terdapat 1 tokoh agama Islam, yakni bapak K.Hasan Bisri AH, beliau bukan penduduk asli Pecinan Semarang melainkan pendatang yang kemudian menetap di Pecinan karena adanya ikatan pernikahan dengan penduduk asli Pecinan. Aktifitas keseharian beliau adalah berdagang, di

1. Agama Islam

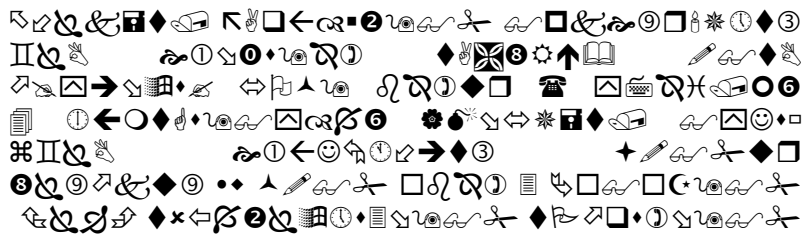
Kalangan umat Islam menyebut tokoh agama identik dengan sebutan ulama atau kiai. Kata ulama adalah bentuk *jama'* dari kata '*alim* yang terambil dari akar kata '*alima* yang berarti mengetahui secara jelas.¹¹ Dan siapapun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan kandungan kitab suci serta memiliki *khasyyah* (rasa takut dan kagum kepada Allah) dalam Al-Qur'an mereka disebut sebagai ulama. Rosul SAW menjelaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Begitu pula diterangkan di dalam Al-Qur'an QS Al-Fathir [35]: 32



Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, hlm. 50.

Di dalam buku karya M.Quraish Shihab yang berjudul *Secercah Cahaya Ilahi* (2007; 55-56) menjelaskan ada empat tugas yang harus dilaksanakan oleh ulama dalam kedudukannya sebagai ahli waris para nabi. Pertama, menyampaikan ajaran kitab suci (*tabligh*) secara baik, bijaksana, tidak merasa takut atau rikuh, dan selalu siap menanggung resiko. Sebagaimana yang juga diperintahkan kepada Rosul dalam surat (QS Al-Maidah [5]: 67)



Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.¹² Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci yang sejalan dengan firman-Nya, secara terus menerus mengajarkan kandungan kitab suci sekaligus mempelajarinya. Diterangkan dalam QS AL-Nahl [16]:44, dan QS Fathir [35]: 29

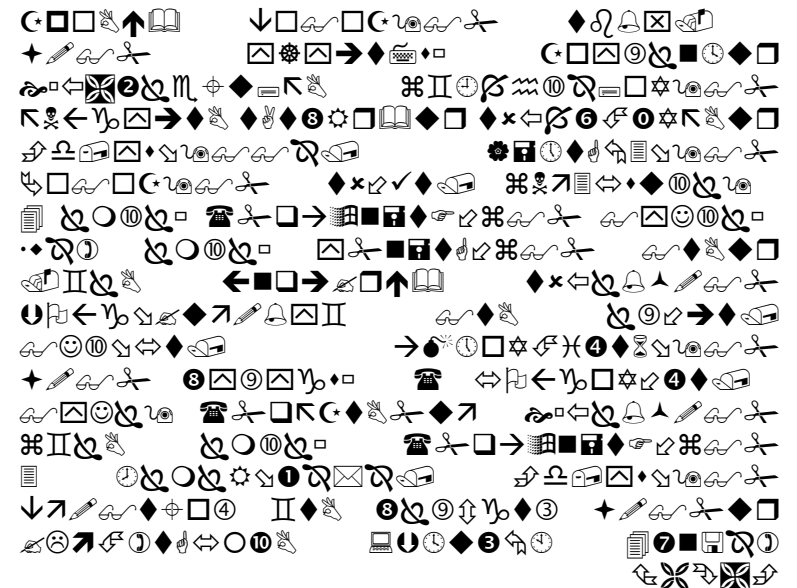


¹²Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.



Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Fungsi ketiga, yaitu memberi putusan dan solusi bagi problem dan perselisihan masyarakat, sejalan dengan firman-Nya QS Al-Baqarah[2]: 213



Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang